

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THREE STAY ONE STRAY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA**

## ***THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL THREE STAY ONE STRAY TO INCREASE LEARNING OUTCOMES OF INDONESIAN LANGUAGE***

**Ismi Ardayani**

SMP Negeri 3 Pekanbaru  
Jalan Dahlia Nomor 102,  
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau  
Pos-el: ismiardayani@gmail.com

Naskah diterima: 12 Maret 2017; direvisi: 05 Oktober 2017; disetujui: 21 Desember 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.454>

### **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu tingkat keterampilan menulis karangan ilmiah siswa yang masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis karangan ilmiah ini terlihat pada penyusunan kalimat yang belum menggunakan pola yang benar dalam mendeskripsikan suatu karangan. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis karangan ilmiah, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Three Stay One Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru tahun 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran *Three Stay One Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru Pelajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua bulan, dari bulan September sampai November 2016. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan enam pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Three Stay One Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru tahun 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray* pada siklus I dan siklus II.

**Kata kunci:** pelajaran Bahasa Indonesia; *Three Stay One Stray*; hasil belajar

### **Abstract**

*The problem in this research is found in the subjects of Indonesian language that is the level of students' writing scientific is still low. The low scientific writing skill of the students can be seen from the students' composing sentences that have not used correct arrangement patterns in describing an essay yet. To overcome the low skill of writing scientific essay, the researcher proposed solution by using cooperative learning model Three Stay One Stray. The formulation of the problem in this research is whether the application of Three Stay One Stray learning model can improve student learning outcomes of grade VII.2 SMPN 3 Pekanbaru in 2016/2017. This study aims to determine whether the application of learning model Three Stay One Stray can improve student learning outcomes of grade VII.2 SMPN 3 Pekanbaru Academic Year 2016/2017. This classroom action research is conducted for 2 months, from September to November 2016. This classroom action research is conducted in 2 cycles, with 6 meetings. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of learning model Three*

*Stay One Stray can improve student learning outcomes of grade VII.2 SMPN 3 Pekanbaru in 2016/2017. It can be seen from the improvement of learning outcomes of Indonesian language subject before and after the implementation of cooperative learning model Three Stay One Stray in cycle I and cycle II.*

**Keywords:** *implementation; Three Stay One Stray; learning outcomes*

## 1. Pendahuluan

Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan; dan sarana pemahaman keaneka-ragaman budaya Indonesia melalui khazanah bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa selain berbicara, membaca, mendengarkan, dan menyimak. Menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Setiap orang mempunyai bakat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik menulis, berbicara, membaca, mendengarkan, maupun menyimak. Optimalisasi penggunaan keterampilan tersebut bergantung pada cara seseorang melakukan proses pembelajaran secara terus-menerus, mengingat kemampuan berbahasa seseorang dilakukan melalui proses pembelajaran dan bukan oleh faktor genetis atau keturunan (Pamungkas, 2012:57).

Sebuah karya ilmiah harus memiliki totalitas makna yang dibangun dari urutan kata, frasa, maupun klausa pembentuknya. Penulisan huruf (mulai huruf kapital hingga huruf miring) serta penggunaan tanda baca (seperti tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru, tanda hubung, dll.) harus benar-benar diperhatikan. Selain itu, aturan pemenggalan huruf, suku kata, maupun kata benar-benar harus diteliti apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan atau belum. Penggunaan kata-kata baku yang diserap dari bahasa asing, baik yang diserap dengan cara menyesuaikan bunyi maupun akhiran harus mendapatkan perhatian agar kualitas karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis, serta memiliki kegemaran menulis (Depdiknas, 2007). Dengan kemampuan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas, mengekspresikan ide, dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Pekanbaru. Seiring dengan pentingnya peranan Bahasa Indonesia untuk dipelajari oleh para siswa, penulis menemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa

Indonesia terutama pada aspek kemampuan menulis.

Berkisar 55% dari 38 siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tingkat keterampilan menulis karangan ilmiah siswa yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum mampu menyusun kalimat dengan pola susunan yang benar dalam mendeskripsikan suatu karangan. Tidak mengherankan masih ada siswa yang kurang memahami makna suatu kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga mereka juga mengalami kesukaran mengekspresikan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Hal ini juga terlihat dari hasil tulisan mereka pada materi kemampuan menulis. Sebagian siswa belum mampu menyusun kalimat dengan pola susunan yang benar. Dalam mendeskripsikan suatu karangan, siswa kerap terkesan berbelit-belit. Sebagian besar siswa belum mampu mengekspresikan ide dan gagasan, belum mampu menggunakan pilihan kata yang tepat, serta memiliki pengetahuan yang rendah dalam penggunaan tanda baca pada karangan atau tulisan mereka.

Menghadapi permasalahan siswa dalam menulis tersebut, sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penulis berusaha mencari suatu alternatif pemecahan untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa (Nurchasanah, 1997). Berdasarkan model pembelajaran kooperatif, penulis tertarik untuk menerapkan *Three Stay One Stray*, yang berarti "tiga tetap, satu pergi", yaitu suatu model pembelajaran yang dapat menyatukan pendapat siswa serta memperoleh laporan hasil

diskusi dari kelompok lain dalam waktu yang singkat (Ibrahim, 2000:5).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Armis (2010) berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Three Stay One Stray* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai titik minimum 65 pada skor dasar sebesar 40%, pada siklus I sebesar 51,43%, pada siklus II sebesar 65,71%, dan pada siklus III sebesar 80%. Rata-rata pada skor dasar adalah 60%, pada siklus I sebesar 65,66%, pada siklus II sebesar 71%, dan pada siklus III sebesar 76,28%. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ariawan (2010) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2006/2007" serta Simanjuntak (2015) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Struktural Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai". Hasil dari kedua penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TSOS dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray* dapat meningkatkan hasil

belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray* dalam meningkatkan hasil belajar.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil, yaitu pada Oktober sampai November 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru yang berjumlah 38 orang siswa, terdiri atas 15 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas ini dilibatkan juga kepala sekolah dan guru kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru. PTK ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan pelaksanaan tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray*. Selama penerapan isi rancangan, kegiatan pengamatan juga dilakukan untuk mengamati jalannya tindakan kelas. Jadi, keduanya harus dilaksanakan dalam waktu yang sama, dengan tujuan untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan persiapan membuat

perangkat pembelajaran guru dan instrumen pengumpulan data.

### 2.1 Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dilakukan oleh observer, dengan kategori seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kategori Aktivitas Guru**

Interval (%)	Kategori
91—100	Baik sekali
71—90	Baik
61—70	Cukup
<61	Kurang baik

Sumber: Sudijono (2008)

### 2.2 Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui observasi, dengan rumus berikut ini.

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah siswa (Sudijono, 2008)

Analisis data untuk mengetahui aktivitas siswa mengacu pada kategori seperti pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Kategori Aktivitas Belajar Siswa**

Interval (%)	Kategori
75—100	Baik sekali
80—74	Baik
55—64	Cukup
<55	Kurang baik

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2004)

## 2.3 Hasil Belajar Siswa

Untuk menentukan ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklus, skor tes dari setiap siklus dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) perseorangan dan klasikal.

Skor yang diperoleh siswa setiap akhir siklus selanjutnya dinyatakan dalam bentuk persentase yang menyatakan ketuntasan belajar secara klasikal.

### 2.3.1 Ketuntasan Individu

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 70% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 80 maka individu tersebut dikatakan tuntas, dengan rumus berikut.

$$KI = \frac{SS}{SM} \times 100 \quad (\text{Anonimus, 2004})$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan individual  
SS = Skor yang diperoleh  
SM = Skor maksimum

### 2.3.2 Ketuntasan Klasikal

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai skor 85% dari jumlah yang tuntas atau dengan KKM 80 maka kelas tersebut dikatakan tuntas, dengan rumus berikut.

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \quad (\text{Anonimus, 2004})$$

Keterangan:

KK = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal  
JT = Jumlah siswa yang tuntas  
JS = Jumlah siswa seluruhnya

### 2.3.3 Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

#### 2.3.3.1 Menghitung Skor Individu dan Skor Kelompok

Perhitungan skor individu ditujukan untuk menunjukkan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan tes akhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor dari Slavin dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
**Kriteria Nilai Perkembangan Individu**

Skor Test	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Kertas jawaban sempurna (lebih besar dari skor dasar) 30	30

Sumber: (Trianto, 2007:56)

#### 2.3.3.2 Pemberian Penghargaan Kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai

perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, maka terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk kelompok.

Nilai perkembangan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Kriteria Penghargaan Kelompok**

Rentang	Kriteria
$5 \leq x \leq 11,75$	Baik
$11,75 < x \leq 23,25$	Hebat
$23,45 < x \leq 30$	Super

Sumber: (Trianto, 2007:56)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria nilai perkembangan kelompok sebagai berikut.

Selisih nilai perkembangan:  
 $30 - 5 = 25$

$\frac{27}{100} \times 25 = 6,75$   
1. Kelompok rendah  
Nilai perkembangan kelompok baik  
 $5 \leq x \leq 5 + 6,75 = 11,75$

$\frac{46}{100} \times 25 = 11,5$   
2. Kelompok sedang  
Nilai perkembangan kelompok hebat  
 $11,75 < x \leq 11,75 + 11,5 = 23,25$

$\frac{27}{100} \times 25 = 6,75$   
3. Kelompok tinggi  
Nilai perkembangan kelompok super  
 $23,25 < x \leq 23,25 + 6,75 = 30$

Untuk menentukan nilai rata-rata perkembangan kelompok dalam penelitian ini, peneliti hanya menghitung jumlah nilai perkembangan

individu yang mengikuti ulangan harian pada setiap kelompok. Siswa yang tidak mengikuti ulangan harian pada setiap siklus tidak diikutsertakan dalam penghitungan nilai rata-rata kelompok.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, terdiri atas delapan kali pertemuan. Untuk siklus yang pertama, terdiri atas empat kali pertemuan yaitu tiga kali pertemuan penyajian materi dan satu kali penyajian pelaksanaan ulangan harian I. Pada siklus II juga terdiri atas empat kali pertemuan dengan satu kali pelaksanaan ulangan harian II.

Sebelum melaksanakan tindakan proses penerapan pembelajaran kooperatif teknik TSOS, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan memberi tahu akan melakukan penelitian di kelas VII.2 untuk satu bab pembelajaran, yaitu pada materi menulis karangan ilmiah.

#### 3.1 Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 3 Oktober 2016, dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak tiga puluh delapan orang. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dibahas materi tentang menulis karangan ilmiah yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa dan guru mengabsen siswa yang selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa serta menjelaskan cara dan langkah-langkah model pembelajaran

kooperatif *Three Stay One Stray (TSOS)*.

Guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar, kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok kooperatif TSOS menjadi delapan kelompok yang masing-masing beranggotakan empat orang siswa, serta tiga kelompok masing-masing berjumlah lima orang siswa yang dipilih berdasarkan kemampuan akademik secara heterogen. Guru memberikan LKS-01 kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dengan anggotanya. Selama kegiatan kelompok, guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

Selama kurang lebih sembilan puluh menit, siswa selesai mengerjakan LKS. Kemudian, guru menyuruh agar satu orang tiap kelompok pergi berkunjung ke kelompok lain. Wakil kelompok I berkunjung ke kelompok II, selanjutnya wakil kelompok II berkunjung ke kelompok III, dan begitu seterusnya. Siswa yang berkunjung mengamati hasil diskusi kelompok lainnya dan membandingkan dengan hasil kelompoknya. Setelah setiap, wakil kelompok tersebut kembali kepada kelompok asalnya, lalu guru memberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil temuannya dengan anggota kelompok. Pada saat diskusi, guru juga selalu melakukan pengawasan dan bimbingan.

Selanjutnya, guru menunjukkan salah satu kelompok untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, sementara kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan. Guru membimbing siswa dalam diskusi siswa dan memberikan

perbaikan jika ada kesalahan serta membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Setelah selesai, guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang menyelesaikan tugasnya dengan tepat dan benar serta kelompok yang berani tampil di depan kelas. Terakhir, guru menjelaskan rencana materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 10 Oktober 2016, dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak tiga puluh delapan orang. Pada pertemuan kedua dibahas materi tentang menulis karangan ilmiah. Pada pertemuan ini, siswa diminta memamerkan dalam pameran kelas yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa dan guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siap untuk belajar dan selanjutnya membahas pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menjelaskan cara dan langkah pembelajaran kooperatif TSOS.

Pertemuan ketiga diadakan pada Selasa, 17 Oktober 2016, dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak tiga puluh delapan orang. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini dibahas tentang menulis karangan ilmiah yang berpedoman pada RPP-03. Pada pertemuan ini, kegiatan pertama diawali dengan guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa dan setelah itu guru mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelas-

kan langkah-langkah pembelajaran dengan model TSOS.

Dari pengamatan peneliti, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan tatap muka dengan satu kali pertemuan untuk ulangan harian I, dapat disimpulkan bahwa perlu ada perbaikan yang tidak sesuai dengan perencanaan. Hal yang tidak sesuai dengan perencanaan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran ini, sehingga banyak siswa yang bermain-main, bercerita, dan tidak memperhatikan penjelasan guru.
- (2) Diperlukan manajemen waktu yang baik untuk mengatur kegiatan pembelajaran. Guru kesulitan dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompoknya sehingga banyak waktu yang terbuang.
- (3) Siswa terlalu lama berdiskusi untuk memahami materi dan mengerjakan soal dalam LKS, sehingga waktu pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan awal.
- (4) Persentase hasil kerja kelompok masih banyak memerlukan bimbingan guru karena hanya beberapa siswa saja yang berani dan percaya diri yang tampil di muka kelas.
- (5) Guru kurang memonitor siswa secara keseluruhan sehingga pada saat mengerjakan LKS tidak semua siswa yang mengerjakan dengan berdiskusi. Misalnya, siswa yang pintar saja yang mengerjakan dan yang menanggapi, sedangkan yang lainnya pasif dan hanya menunggu jawaban hasil kerja dari temannya tersebut.

### **3.2 Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II**

Pertemuan kelima diadakan pada siklus II yang dilaksanakan pada Selasa, 31 Oktober 2016, dengan jumlah siswa yang hadir tiga puluh delapan orang. Pelaksanaan siklus II ini untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada pelaksanaan siklus I dengan hasil refleksi. Pada kegiatan pembelajaran pertemuan kelima ini dibahas tentang menulis karangan ilmiah. Pada pertemuan kelima ini guru tetap menerapkan model pembelajaran seperti yang diterapkan pada pelaksanaan siklus I, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSOS.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan informasi kepada siswa bahwa siswa akan duduk dengan anggota kelompoknya yang baru karena ada perubahan kelompok. Pengelompokan diambil berdasarkan nilai ulangan I. Sementara, cara kerja kelompok tetap sama dengan pertemuan sebelumnya. Setelah melakukan hal tersebut, guru menyuruh seorang siswa untuk memimpin doa dan guru mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan menyebutkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran dan guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, guru menunjuk satu kelompok untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, sementara kelompok lain mendengarkan dan kemudian memberikan tanggapan. Guru membimbing siswa dalam diskusi dan memberikan perbaikan jika ada kesalahan serta membimbing siswa

dalam membuat kesimpulan. Setelah selesai, guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang menyelesaikan tugasnya dengan tepat dan benar serta kelompok yang berani tampil di depan kelas. Terakhir, guru menyuruh siswa untuk menjelaskan rencana materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada Selasa, 7 November 2016, dengan jumlah siswa yang hadir tiga puluh delapan orang. Pada pertemuan keenam ini dibahas materi tentang menulis karangan ilmiah. Guru tetap menerapkan model pembelajaran seperti yang diterapkan pada pelaksanaan siklus I, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSOS.

Pada kegiatan awal ini, pembelajaran dimulai dengan guru menyuruh seorang siswa untuk memimpin doa kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari.

Pada Kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar, kemudian guru mengorganisasikan siswa pada kelompok masing-masing. Guru memberikan LKS-05 kepada setiap kelompok untuk didiskusikan antaranggota. Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru berkeliling mengamati aktivitas siswa dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Pelaksanaan kegiatan kelompok sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Selama kurang lebih 80 menit, siswa selesai mengerjakan LKS. Kemudian, guru menyuruh agar satu orang tiap kelompok pergi berkunjung

ke kelompok lain. Wakil kelompok I berkunjung ke kelompok II, selanjutnya wakil kelompok II berkunjung ke kelompok III, dan begitu seterusnya. Siswa yang berkunjung mengamati hasil diskusi kelompok lainnya dan membandingkan dengan hasil kelompoknya. Setelah selesai, setiap wakil kelompok tersebut kembali ke kelompok asalnya. Guru memberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil temuan mereka dengan masing-masing anggota kelompok. Pada saat diskusi, guru juga selalu melakukan pengawasan dan bimbingan.

Proses pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif TSOS yang dilakukan, sehingga tidak terlalu sulit bagi guru untuk mengarahkan siswa untuk melaksanakan setiap tahapan.

Namun, ada permasalahan yang timbul pada saat pertemuan pertama dan pertemuan kelima, yaitu siswa perlu melakukan adaptasi dengan pembelajaran secara kelompok dan juga dengan teman kelompoknya karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok. Perubahan kelompok pada pertemuan kelima juga membuat siswa canggung, sehingga perlu melakukan adaptasi kembali dengan kelompoknya yang baru. Akan tetapi, semuanya sudah diantisipasi oleh guru dengan cara memberikan pendekatan dan juga pengarahan.

### **3.3 Hasil Pengamatan Aktivitas**

#### **Guru dan Siswa**

Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan penerapan model TSOS terhadap aktivitas guru dan siswa selama

proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan melalui lembar pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

- (1) Pengamatan pertama, sebagian besar aktivitas guru sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Sementara itu, aktivitas siswa pada umumnya belum terlaksana sesuai dengan perencanaan karena masih ada kelompok yang belum bisa berbagi tugas pada soal LKS. Mereka hanya mengandalkan satu orang saja, sedangkan yang lainnya hanya menunggu hasilnya. Di samping itu, mereka belum berani mengemukakan pendapatnya dalam kelompok dan menanggapi kelompok yang tampil. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan motivasi kepada siswa pada pertemuan selanjutnya. Guru mengatakan bahwa keberhasilan kelompok akan dapat dicapai bila anggota kelompoknya menguasai materi dan berbagi dalam mengerjakan tugasnya.
- (2) Pertemuan kedua, berdasarkan hasil pengamatan, semua aktivitas yang direncanakan oleh guru telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana. Kemampuan siswa mengalami peningkatan, yakni siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya.
- (3) Pertemuan ketiga, berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan. Begitu juga dengan penguasaan materi walaupun

masih ada beberapa kelompok yang lamban dalam mengerjakan tugasnya. Namun, hal ini tidak menghalangi proses pembelajaran.

- (4) Pertemuan keempat, berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan, karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif TSOS. Walaupun terdapat perubahan kelompok, mereka tidak mengalami kesulitan dalam berdiskusi meskipun perlu adaptasi lagi dengan anggota kelompoknya. Setiap kelompok sudah menunjukkan kerja sama dalam anggota kelompoknya sehingga tidak mengandalkan siswa yang pintar saja.
- (5) Pertemuan kelima, berdasarkan hasil pengamatan, semua aktivitas guru dan siswa sudah cukup baik dan berjalan sesuai dengan perencanaan dan yang diharapkan. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran tersebut. Setiap kelompok sudah menunjukkan kerja sama secara optimal dalam kelompok. Di samping itu, siswa juga sudah aktif dan berlomba-lomba untuk memberikan tanggapan terhadap kelompok yang tampil serta siswa sudah berani bertanya kepada kelompok yang tampil.
- (6) Pertemuan keenam, berdasarkan lembar pengamatan, semua aktivitas guru dan siswa sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena siswa sudah mengerti dan paham dengan cara dan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif TSOS.

### 3.4 Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Selama proses pembelajaran berlangsung, setiap siswa memperoleh nilai perkembangan, baik individual maupun kelompok. Nilai perkembangan kelompok diperoleh dari selisih nilai skor dasar dengan nilai ulangan harian. Sementara, nilai individu diperoleh pada siklus I dihitung dari selisih nilai skor dasar sebelum tindakan dengan skor dasar ulangan harian I. Sementara itu, nilai perkembangan individu pada siklus II diambil dari selisih skor dasar yang berupa nilai ulangan harian I dengan skor nilai ulangan harian II.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5**  
**Nilai Perkembangan Siklus I dan II**

Nilai Perkembangan	Siklus I	Siklus II
5	0,00%	0,00%
10	0,00%	0,00%
20	100%	48,57%
30	0,00%	51,43%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase siswa yang menyumbang nilai perkembangan 30 pada siklus II lebih banyak jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan skor dasar dalam siklus I diambil dari skor dasar yang diperoleh sebelum melakukan tindakan. Skor dasar pada siklus II diambil dari skor dasar sebelum tindakan, maka nilai perkembangan untuk siklus II lebih tinggi dari siklus I. Selain hal itu, penurunan ini juga disebabkan oleh tingkat kesukaran pada materi pembelajaran sedikit jika dibandingkan dengan siklus II.

Berdasarkan nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II yang akan disumbangkan kepada kelompoknya, rata-rata nilai perkembangan dapat digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6**  
**Penghargaan Kelompok Siklus I dan II**

Kelompok	Penghargaan Siklus I	Penghargaan Siklus II
I	Hebat	Super
II	Hebat	Super
III	Hebat	Super
IV	Hebat	Super
V	Hebat	Hebat
VI	Hebat	Super
VII	Hebat	Hebat
VIII	Hebat	Hebat

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat delapan kelompok mendapat penghargaan hebat, sedangkan pada siklus II ada lima kelompok yang mendapatkan penghargaan super dan tiga kelompok yang mendapatkan penghargaan hebat.

Hal ini terjadi karena siswa mengalami peningkatan nilai dari skor awal dan juga karena pada siklus I dan siklus II pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray* (TSOS). Pada siklus II, penerapan tindakan hanya merupakan pemantapan saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TSOS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2, baik secara individu maupun kelompok. Peningkatan hasil belajar secara kelompok memenuhi kriteria yang tertinggi, yaitu kelompok

super, kelompok menengah (kelompok hebat), dan kelompok rendah (kelompok baik).

### 3.5 Hasil Belajar Siswa

Pengambilan data nilai hasil belajar siswa sebelum PTK dilakukan melalui guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai ini diambil untuk melihat kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan. Adapun daya serap siswa sebelum PTK dikempokkan menjadi empat kategori, yaitu kategori amat baik sebanyak empat orang (11,43%), kategori baik sebanyak tiga orang (8,57%), kategori cukup sebanyak sembilan orang (25,71%), dan kategori kurang sebanyak sembilan belas orang (54,29%). Rata-rata daya serap siswa sebelum PTK sebesar 74,66 dengan kategori kurang. Sementara, ketuntasan klasikalnya sebesar 45,71% dari tiga puluh lima siswa yang tidak tuntas secara klasikal.

Daya serap yang diperoleh siswa melalui ulangan harian I pada pertemuan keempat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu kategori amat baik sebanyak tujuh siswa (20,00%), kategori baik sebanyak sembilan siswa (29,34%), kategori cukup sebanyak lima belas siswa (39,47%), dan kategori kurang sebanyak sembilan siswa (29,34%). Rata-rata daya serap siswa pada ulangan harian I sebesar 79,91 dengan kategori cukup. Ketuntasan klasikal untuk nilai ulangan harian I yaitu sebesar 82,86% dengan kategori tuntas.

### 3.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TSOS dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas VII.2 di SMPN 3 Pekanbaru pada materi menulis karangan ilmiah.

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif TSOS pada materi menulis karangan ilmiah, data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII.2 SMP Negeri 3 Pekanbaru.

Hal tersebut diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM 75 meningkat pada ulangan harian I dan II dari skor dasar. Jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah menurun pada ulangan harian I, II, dan III dari skor dasar, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi meningkat pada ulangan harian I, II, dan III. Begitu juga dengan rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian I, II, dan III meningkat dari rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi juga mengalami peningkatan pada ulangan harian I, II, dan III dari skor dasar. Demikian pula dengan data tendensi sentral siswa. Nilai rata-rata meningkat setelah dilaksanakan tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSOS merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Three Stay One Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMPN 3 Pekanbaru Tahun Pelajaran

2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Three Stay One Stray* (TSOS) pada siklus I dan siklus II.

#### Daftar Pustaka

- Ariawan, R. (2010). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural *Three Stay One Stray* (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru". *Uniodu*, 1(1). Retrieved from journal.unipdu.ac.id
- Armis. (2010). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Three Stay One Stray* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP". *Gamatika*, (1).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Bahan Penataran Pengujian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2007). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nurchasanah. (1997). "Pengajaran Bahasa yang Kreatif" dalam <https://lubisgrafura.wordpress.com/2006/10/03/pengajaran-bahasa-yang-kreatif/>.
- Pamungkas. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi.
- Simanjuntak, H. (2015). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Struktural TSOS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai". *UPP*. Retrieved from e-journal.upp.ac.id
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

